

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA BERDASARKAN ASPEK “*KNOWLEDGE, FEELING DAN ACTING*”

Alifiah Zahratul Aini, Devi Nurhani dan Muharrama Trifiriani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau, Indonesia

Email: alifiahzahratulaini1605@gmail.com, devinurhani437@gmail.com,
muharramatrifiriani@gmail.com

Abstract

Indonesia is experiencing an adolescent crisis that has a strong character, this is evidenced by the slowing of the country's development and the high level of juvenile delinquency as a manifestation of adolescent failure to exploit their potential. Meanwhile, youth as young people are expected to be able to control the country in the future, so that the youth (youth) can determine the direction of national development. To make Indonesia more developed, it has a quality next generation. One quality generation can be formed through character education. The method in this study used the literature review method. Education must be more concerned with and understand what must be done to prevent juvenile delinquency, one way is by applying character education. Character education includes moral knowing, moral feeling, moral action, without cooperation between families and character education schools for children will not materialize well.

Keywords character building; juvenile delinquency; school

Abstrak

Indonesia mengalami krisis remaja yang memiliki karakter yang kuat, hal ini dibuktikan dengan melambannya pembangunan negara dan tingginya tingkat kenakalan remaja sebagai wujud dari kegagalan remaja dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Sementara di sisi lain, remaja sebagai kaum muda diharapkan dapat memegang kendali negara di masa depan, sehingga para pemuda (remaja) dapat menentukan arah pembangunan bangsa. Untuk membuat Indonesia semakin berkembang memiliki generasi penerus yang berkualitas. Generasi yang berkualitas dapat dibentuk salah satunya melalui pendidikan karakter. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode literatur review. Pendidikan harus lebih peduli dan memahami apa yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, salah satu caranya adalah dengan menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter meliputi *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), *moral action* (tindakan moral), tanpa kerja sama antara keluarga dan sekolah pendidikan karakter pada anak tidak akan terwujud dengan baik.

Kata kunci: pendidikan karakter; kenakalan remaja; sekolah

Pendahuluan

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak mengabaikan aspek substansial yaitu spiritual agar mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa pendidikan merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang (Indonesia, 2019). Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi suatu bangsa untuk menunjukkan kualitas, identitas serta kemajuan seseorang. Suprpto dan Ikhsan (Kristiawan, 2016) memaparkan pemerintah telah banyak meluncurkan beasiswa dan bantuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, beasiswa tersebut seperti BOS, BSM, DOS, dana CSR, dan lain-lain. Namun, segelintir orang menyalah gunakan hal tersebut tradisi atau budaya yang mandarah daging, mulai dari korupsi, kolusi, etos kerja rendah, mendahulukan ahli keluarga dalam memecahkan masalah, pelecehan hukum, dan sifat oportunist, kesemuanya ini masih berlangsung, dan ini adalah hasil dari proses pendidikan kita. Mundurnya kualitas tingkah laku moral, banyaknya perbuatan orang dewasa yang tidak bisa dijadikan contoh memiliki dampak buruk salah satunya timbulnya kenakalan remaja.

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber penentu atau merupakan faktor determinan dalam pembangunan di berbagai sektor dan bidang suatu bangsa. Menurut Nurdiana, Kegiatan pemberdayaan sumber daya manusia berbasis masyarakat sendiri dapat dilakukan dengan kerja sama masyarakat dan pemerintah. Fokus utama pada kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia untuk kemudian dapat menghindarkan sumber daya manusia tersebut dari apa yang disebut dengan pengangguran (Indriyani et al., 2020).

Satu diantara permasalahan nasional yang dihadapi oleh negeri ini ialah penanganan terhadap kurangnya kualitas sumber daya manusia. Jumlah sumber daya manusia yang melimpah jika bisa didayagunakan dengan efektif serta efisien akan berguna guna menunjang gerak lajunya pembangunan nasional yang berkelanjutan. Melimpahnya sumber daya manusia yang tersedia kini mengharuskan berfikir dengan seksama yakni sebagaimana bisa membudidayakan sumber daya manusia secara optimal. Supaya di lingkungan masyarakat tersedia sumber daya manusia yang handal dibutuhkan pendidikan yang berbobot, penyediaan berbagai fasilitas sosial, lapangan pekerjaan yang mencukupi (Khojin et al., 2020).

Pada saat krisis terjadi di Indonesia remaja tidak memiliki karakter yang kuat, hal ini dapat dilihat dari pembangunan negara yang lambat dan meningkatnya kenakalan remaja sebagai wujud dari kegagalan remaja. Sementara di sisi lain, remaja sebagai kaum muda diharapkan dapat memegang kendali negara di masa depan, sehingga para pemuda (remaja) dapat menentukan arah pembangunan bangsa. Maka dari itu demi untuk pembangunan dan kemajuann bangsa Indonesia di masa depan, juga sebagai agen

penerus bangsa, pendidikan karakter bagi remaja merupakan hal yang sangat perlu untuk diperhatikan, untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Remaja yang memiliki karakter yang kuat mampu dengan mudah mencegah timbulnya kenakalan remaja. Survey Demografi Kesehatan Indonesia pada 2018 menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, yaitu sekitar 1,2 juta jiwa (Alamanda et al., 2019). Dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dapat menjadi aset bangsa ketika remaja dapat menunjukkan dan mengembangkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang berdasarkan survey dari BKKBN terkait kasus kenakalan remaja pada 2018 yang dilakukan di 33 provinsi melaporkan bahwa 63 persen remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual pranikah dan 21 persen aborsi. Disaat masa pandemi covid ini, proses pembelajaran daring dan kurangnya pengawasan orang tua dikarenakan aktivitas pekerjaan, mengakibatkan aktivitas siswa tidak terkontrol sehingga siswa melakukan aktivitas yang cenderung terhadap kenakalan remaja.

Departemen Kehamilan Rumah Sakit Jinkei melayani konsultasi kehamilan 75 remaja jumlah itu meningkat 29 persen. Wakil Presiden Rumah Sakit Jinkei mengungkapkan meningkatnya kehamilan siswa SMP dan SMA (Jinkei, 2020) dikarenakan saat libur di rumah dan orang tua mereka kerja, maka banyak waktu luang yang dimanfaatkan beberapa siswa untuk ketemuan sama pasangannya sehingga pada beberapa kasus mengakibatkan kehamilan yang tidak direncanakan. Di kota Palangka Raya, Aktivitas luar rumah yang dilakukan oleh remaja yang masih berstatus pelajar dinilai sangat keterlaluan karena dalam beberapa pekan ini polisi berhasil menangkap puluhan pelajar yang menggunakan masa libur untuk berbuat kenakalan seperti balapan liar, tawuran dan juga minum-minuman keras beralkohol (Widodo et al., 2020).

Pendidikan karakter remaja dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai bentuk pencegahan timbulnya kenakalan remaja. Pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab yang dibutuhkan remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya tanpa merugikan lingkungannya dengan tindakan-tindakan yang menyimpang dari Pendidikan karakter bagi para remaja dapat menyaring informasi-informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Informasi ‘tidak layak’ tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan. Apalagi dengan arus informasi, yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat.

Proses internalisasi melalui berbagai sumber informasi yang diperoleh remaja, dapat mempengaruhi pola pikir dan dapat mewujudkan dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan. Urgensi pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperkuat dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter. Hal diperkuat oleh Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Indonesia di masa depan, sebagai penerus bangsa maka pendidikan karakter bagi remaja merupakan hal yang sangat penting baik untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pada remaja

yang memiliki karakter yang kuat cenderung dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja. Survey Demografi Kesehatan Indonesia pada 2018 menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, yaitu sekitar 1,2 juta jiwa. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dapat menjadi aset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja.

Berdasarkan survey dari BKKBN terkait kasus kenakalan remaja pada 2018 yang dilakukan di 33 provinsi melaporkan bahwa 63 persen remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan 21 persen di antaranya melakukan aborsi (BKKBN, 2019). Disaat masa pandemi covid ini, proses pembelajaran daring dan kurangnya pengawasan orang tua dikarenakan aktivitas pekerjaan, mengakibatkan aktivitas siswa tidak terkontrol sehingga siswa melakukan aktivitas yang cenderung terhadap kenakalan remaja. Di kota Palangka Raya, Aktivitas luar rumah yang dilakukan oleh remaja yang masih berstatus pelajar dinilai sangat keterlaluan karena dalam beberapa pekan ini polisi berhasil menangkap puluhan pelajar yang menggunakan masa libur untuk berbuat kenakalan seperti balapan liar, tawuran dan juga minum-minuman keras beralkohol.

Pendidikan karakter remaja dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai bentuk pencegahan timbulnya kenakalan remaja. Pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab yang dibutuhkan remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya tanpa merugikan lingkungannya dengan tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat. Pendidikan karakter bagi para remaja dapat menyaring informasi-informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Informasi ‘tidak layak’ tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan. Apalagi dengan arus informasi, yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Turunan kebijakan tersebut merupakan upaya perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Pendidikan akan melatih dan mengasah nalar manusia, sehingga dengan pendidikan maka akan semakin terbuka wawasan terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini. Nilai moral dari suatu materi pendidikan adalah keyakinan dari suatu individu atau budaya yang subjektif dan mungkin berbeda-beda bagi setiap orang dan budaya. Nilai moral seseorang dapat berkembang dan berubah setiap saat, sedangkan nilai moral dari suatu budaya yang terbagi atau diperlakukan sama bagi semua anggota atau kelompok berbeda dengan kelompok yang lainnya. Untuk menanamkan nilai-nilai dari moral pendidikan dapat diterapkan melalui pembelajaran matematika (Suparni, 2019).

Sekarang ini sistem pendidikan di Indonesia menjadi masalah yang serius karena terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting* merupakan suatu pembentukan karakter yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Tulisan ini mencoba membahas pendidikan karakter remaja dikaitkan dengan pencegahan kenakalan remaja. Pendidikan karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja berdasarkan Aspek “*knowledge, feeling, dan acting*”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Gunawan, 2013). Metode dalam penelitian ini menggunakan literatur review.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Pada dasarnya kenakalan remaja merupakan bentuk dari kekeliruan mereka dalam memproses informasi yang mereka dapatkan. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Perkembangan fisik, psikis, dan emosi pada masa anak-anak dan masa remaja terjadi begitu cepat. Para remaja atau siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral akan menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral. Mereka akan mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut dalam kegiatan sehari-hari atau sama halnya dengan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter ini merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, kemudian sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan pancasila melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang studi. Oleh karena itu ketika pelaksanaan kurikulum 2013, keseimbangan ranah pembelajaran antartar kognitif, afektif dan psikomotor menjadi output yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa.

Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati di masyarakat. Tiga komponen penting yang menjadikan karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral*

knowing atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut bisa terpenuhi dalam diri peserta didik.

B. Pembahasan

a. Masa remaja

Pada masa remaja sering disebut dengan masa pemberontakan dimana seorang anak mengalami pubertas sering menampilkan beragam gejala emosi, menjauh dari keluarga dan banyak mengalami permasalahan dimana saja. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, dapat dikatakan sudah melebihi batas yang sewajarnya. Tindakan yang dilakukan oleh remaja sekarang banyak yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum seperti adanya permasalahan sosial diantaranya merokok, narkoba, free sex, pencurian dan lain-lain (Unayah & Muslim sabarisman, 2015).

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) yang dilansir dari (<http://ntb.bkkbn.go.id>) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Namun kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut: pernikahan usia remaja, remaja yang melakukan sex pra nikah dan Kehamilan tidak diinginkan, Aborsi 2,4 jt dan 700-800 ribu diantaranya adalah remaja, MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan. HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja.

Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan UI yang menunjukkan hasil penelitiannya yaitu remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%. Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%. Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin / putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%.

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku remaja melanggar status, membahayakan diri sendiri, menimbulkankorban materi pada orang iain, dan perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perilaku melanggar status merupakan perilaku dimana remaja suka melawan orang tua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Perilaku membahayakan diri sendiri, antara lain mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi (bahkan tanpa helm), menggunakan narkoba, menggunakan senjata, keluyuran malam, dan pelacuran (Muawanah & Herlan, 2019).

b. Pendidikan karakter

Suatu usaha yang disengaja untuk membantu seorang untuk dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika inti disebut dengan

pendidikan karakter menurut (Lickona, 1996). Dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita kehendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan.

Definisi di atas juga mengacu bahwa kita harus mengenalkan mereka, membawa mereka para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan ketika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral; dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral, ada enam tahap yang harus dilalui yaitu moral action (tindakan moral), dalam pengertian yang luas adalah akibat atau hasil dari moral knowing dan moral feeling. Kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) merupakan tiga aspek dari karakter. Sementara menurut (Megawangi, 2010), ada tiga tahap pembentukan karakter yaitu: *moral knowing* adalah memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan, *moral feeling* adalah membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik, *moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan yaitu karena merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, kemudian sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain (Lickona, 1996).

c. Implementasi pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan remaja

Remaja merupakan fase dimana individu masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki kepribadian labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakternya sehingga itu menjadi karakter yang tetap dalam dirinya. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dalam menentukan karakter seseorang setelah dewasa (Kristiawan, 2016). Maraknya kenakalan remaja membuat dunia Pendidikan harus lebih peduli dan memahami apa yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, salah satu caranya adalah dengan menerapkan Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat diandalkan sebagai cara mencegah terjadinya kenakalan remaja, banyak penelitian yang dilakukan, seperti meneliti tentang hubungan antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan perilaku sosial siswa. Institusi pendidikan diharapkan mampu mengoptimalkan implementasi karakter upaya pendidikan di sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa dan meminimalkan perilaku menyimpang siswa (Nova et al., 2014). Selanjutnya penelitian Fajri, dkk yang berjudul pendidikan karakter memberikan pengaruh sebesar 29.7%. Pendidikan karakter berada pada kategori baik dengan aspek yang paling tinggi adalah aspek religius, sedangkan pengembangan diri berada pada kategori baik dengan aspek yang paling tinggi adalah aspek potensi moral (Fajri et al., 2020).

Pendidikan karakter meliputi pertama *moral knowledge*, meumbuhkan *moral knowledge* hal yang penting untuk diajarkan, Moral awarness (kesadaran moral). *Perspective-taking* (pengambilan prespektif), *Moral reasoning* (alasan moral), *Decesion-making* (pengambilan keputusan) dan *Self-knowledge*. *Moral knowledge* bisa di bentuk dengan menciptakan kegiatan-kegiatan seperti mngarahkan anak agar menjadikan agama sebagai pedoman berperilaku, dengan membuat kegiatan keagamaan dirumh maupun disekolah, seperi muhadhoroh, membiasaka mendengarkan pengajian, membaca al-qur'an, mengarahkan anak mengikuti kegiatan keagamaan seperti rohis, di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Membiasakan mengucapkan salam serta bersalaman kepada guru dan karkawan dilingkungan sekolah, bersikap sopan santun, membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya, membiasakan sifat antre, membiasakan menghargai pendapat orang lain, dan membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan, melaksanakan diskusi dalam memecahkan masalah di lingkungan kelas, sekolah atau lingkungan keluarga, mengajarkan anak tanggung jawab, mandiri, disiplin, dan jujur.

Nilai-nilai ini sangat penting agar anak kedepannya bisa disiplin, mandiri dan bertanggung jawab apa yang dilakukannya. Kegiatan ini dapat diterapkan di sekolah dan di rumah atau dilingkungan sekitar, sehingga menumbuhkan *moral knowledge* pada diri remaja. Selanjutnya *Moral Feeling* (Perasaan Moral); hal yang penting untuk diajarkan meliputi, *Conscience* (Kesadaran). *Self-esteem* (penghargaan-diri), *Empathy* (empati), *Loving the good*, *Self-control*, *Humility* (kerendahan hati). Bentuk kegiatan yang dapat di buat oleh sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitar dapat berupa mengajarkan anak menghormati dan menghargai orang lain. etika dan sopan santun.berbagi, kasih sayang terhadapt sesama, belajar membantu orang yang membutuhkan (dapat dilakukan sebulan-sekali secara rutin), menjenguk teman, saudara atau tetangga yang sakit atau sedang mengalami musibah. Selanutnya moral action, hal yang penting untuk diajarkan meliputi Kompetensi (*Competence*), kemauan (*Will*), kebiasaan (*Habit*).

Kegiatan yang dapat dilakukan sekolah maupun orang tua untuk menumbuhkan *moral action* adalah menumbuhkan jiwa kreatif anak, percaya diri dengan banyak mengikuti kegiatan *public speaking*, lomba antar sekolah, kegiatan menyanyi, menari yang akan memicu anak menjadi orang yang percaya diri. Menumbuhkan jiwa pekerja keras dengan mengajarkan anak untuk belajar bagaimana mendapatkan yang ia inginkan, belajar mengerjakan pekerjaan rumah secara mandiri, mengerjakan tugas secara mandiri, mengerjakan latihan-latihan soal secara mandiri.

Kesimpulan

Enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral; *moral awarness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), *perspective-taking*, *moral reasoning* (alasan moral), *decision-making* (pengambilan keputusan), *melf-knowledge*, *moral feeling* (perasaan moral). *Moral feling* meliputi; *Conscience* (kesadaran), *self-esteem* (penghargaan-diri), *empathy* (empati), *loving the good*, *self-control*, *humility* (kerendahan hati), *moral action* (tindakan moral). *Moral action* (tindakan moral) dalam pengertian yang luas adalah akibat atau hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Tiga aspek dari karakter; kompetensi, (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Dalam proses pendidikan karakter tersebut membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak, terutama sekolah dan keluarga. Tanpa adanya kerjasama yang baik antar sekolah dan keluarga pendidikan karakter pada anak tidak akan terwujud dengan baik.

BIBLIOGRAFI

- Alamanda, M., Nugraha, A. C., Suryahudaya, E. G., & Kenawas, Y. (2019). Kesiapan pemuda urban Indonesia dan dukungan pemerintah terhadap bonus demografi Indonesia. *Jurnal Perkotaan*, 11(2), 151–161.
- BKKBN. (2019). *BKKBN Hadapi Permasalahan Remaja Indonesia dengan GenRe Educamp 2019*.
- Fajri, F., Hartono, R., & Hakim, L. (2020). *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pengembangan Diri*. 3(1), 31–38.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- INDONESIA, P. R. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara*.
- Indriyani, A., Saefulloh, M., & Riono, S. B. (2020). Pengaruh Diklat Kependidikan dan Kesejahteraan Guru terhadap Kualitas Guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. *Syntax Idea Vol. 2 No, 7*

- Jinkei, D. kehamilan rumah sakit. (2020). *Sekolah Diliburkan Karena Pandemi, Tingkat Kehamilan Siswi SMP dan SMA Meningkat di Negara Ini*.
- Khojin, N., Utami, S. N., & Syaifulloh, M. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas kerja pembudidaya bawang di sub terminal agribisnis larangan. *Syntax*, 2(5).
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100.
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter. *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF)*.
- Muawanah, L., & Herlan, P. (2019). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nova, C., Jumaini, & Indriati, G. (2014). Hubungan Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Journal Keperawatan*, 1(No 2), 1–6.
- Suparni. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i1.6123>
- Unayah, N., & Muslim sabarisman. (2015). *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*. 200, 121–140.
- Widodo, A. S., Hakim, L., Setyawan, H. Y., Sutopo, D. S., & Ridlo, M. (2020). Pengembangan batik motif dayak dan eksplorasi fauna flora di kawasan Kutai Barat Sebagai Embrio Taman Nasional Anggrek Hitam. *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*, 491–497.